

**PERWATAKAN TOKOH UTAMA PRIA PADA KUMPULAN
CERPEN ALUMNI UNESA “NDORO, SAYA INGIN BICARA”:
DALAM PERSPEKTIF PENGARANG WANITA**

Amira Agustin Kocimaheni
Universitas Negeri Surabaya, amiraagustin@unesa.ac.id

ABSTRACT

UNESA alumni compilation of short stories with the title “Ngoro Saya Ingin Bicara” consists of short stories written by some women. With the existing view that men supremacy has always been stronger (the authority), even in the literary works, leads to the interest of finding out how women writers describe the male main character in their short stories. Especially, those women writers are also career women in their fields.

Key Words: *compilation, short story, male main character, women writer*

PENDAHULUAN

Menurut Suwardi Endraswara, sejak dulu hingga sekarang, masih banyak terjadi hegemoni pria terhadap wanita yang tertuang dalam karya sastra. Dominasi pria selalu lebih kuat, sehingga baik pengarang pria maupun wanita menghasilkan figur pria dalam karya sastra menjadi *the authority*, sedangkan wanita sebagai *the second sex*, warga kelas dua dan ter subordinasi (2004:143). Hal ini sepertinya bertentangan dengan gelombang paham feminisme yang menuntut kesetaraan posisi antara pria dan wanita.

Meskipun saat ini kondisi wanita yang dipandang lemah mulai terkikis seiring dengan semakin banyaknya wanita bekerja dan berkarier di luar rumah, di Indonesia karakteristik wanita yang lemah dan tidak mandiri tercermin dalam beberapa novel yang ada (Laksono, 2004). Perwatakan tokoh wanita masih kembali kepada posisi wanita sebagai warga kelas dua.

Hal ini tentu menarik tatkala pengarang-pengarang wanita yang juga dapat dikategorikan wanita karier itu menulis suatu karya sastra. Bagaimana mereka melukiskan perwatakan para tokohnya terutama tokoh utama pria menjadi hal yang ditunggu dalam karya sastra tulisan pengarang wanita. Apakah para

pengarang wanita itu masih berpegang pada posisi pria sebagai *the authority* ataukah sebaliknya. Karya sastra tulisan pengarang wanita yang menjadi sumber data dalam penelitian ini berasal dari Kumpulan Cerpen Alumni Unesa “Ngoro Saya Ingin Bicara” yang terbit pada tahun 2011.

PEMBAHASAN

Perwatakan tokoh dapat ditentukan dengan beberapa metode. Semi (1988) menggunakan dua cara berikut dalam memperkenalkan tokoh dan watak tokoh dalam fiksi: (a) secara analitik, yaitu dengan memaparkan watak atau karakter tokoh secara langsung, dan (b) secara dramatis, yaitu dengan pemaparan watak secara tidak langsung, namun melalui: (1) pilihan nama tokoh, (2) melalui penggambaran fisik atau postur tubuh, cara berpakaian, tingkah laku terhadap tokoh-tokoh lain, lingkungan dan sebagainya, dan (3) melalui dialog.

Tokoh utama dalam sebuah karya fiksi merupakan orang yang ambil bagian dalam sebagian besar peristiwa dalam cerita, biasanya peristiwa atau kejadian-kejadian tersebut dapat menyebabkan terjadinya perubahan sikap terhadap diri tokoh atau perubahan pandangan pembaca terhadap tokoh tersebut, misalnya menjadi benci, senang atau simpati (Semi, 1988:39).

Kumpulan Cerpen Alumni Unesa “Ngoro Saya Ingin Bicara” sesuai dengan namanya, merupakan kumpulan beberapa cerpen hasil karya alumni Unesa yang sering berkomunikasi melalui milis. Total terdapat 21 judul cerpen dari 13 orang pengarang alumni Unesa dengan Much. Khoiri sebagai editor kumpulan cerpen tersebut, terbit pada Juni 2011 oleh IKA Unesa Publishing. Pada Kumpulan Cerpen Alumni Unesa “Ngoro Saya Ingin Bicara”, dari 21 judul cerpen dan 13 orang pengarang, terdapat sembilan cerita pendek (cerpen) yang merupakan tulisan dari lima pengarang wanita yang juga bekerja (wanita karier). Luthfiah Nurlaela yang seorang profesor bidang *Home Economics* menulis

cerpen “Terusik” dan “Pantai Berpasir Hitam”. Seorang ahli jurnalistik, Sirikit Syah, menulis cerpen “Katakan Pada Suatu Hari Minggu” dan “Suatu Hari di Finlandia”. Sedangkan Etiek Andriani, seorang guru yang menjabat Wakil Kepala Sekolah, menulis “Ujung Rinjani”. Selain itu ada seorang dosen, Pratiwi Retnaningdyah, yang menulis “Burung Pun Ingin Tempat Tinggal” dan “Tidak Lagi ke Malaysia”. Yang terakhir seorang guru bahasa Inggris, Ria Fariana, yang menulis “Bara Langit Irak” dan “Martir Revolusi”. Dari sembilan cerpen di atas, yang menampilkan sosok tokoh utama pria hanya pada cerpen “Terusik”, “Pantai Berpasir Hitam”, “Katakan Pada Suatu Hari Minggu”, “Ujung Rinjani”, “Tidak lagi ke Malaysia”, dan “Bara Langit Irak”, sehingga sisa cerpen lainnya tidak akan diulas. Berikut ini akan dipaparkan perwatakan tokoh utama pria yang dideskripsikan oleh ke-lima pengarang wanita tersebut.

1. Perwatakan secara analitik

Yang dimaksud dengan perwatakan secara analitik, sesuai dengan pendapat Semi, adalah pemaparan watak atau karakter tokoh secara langsung. Dalam cerpen “Terusik”, Luthfiyah Nurlaela memaparkan tokoh Rahardi, seorang pria yang tertarik dengan tokoh utama wanita yaitu Ana, sebagai orang yang formil dan lugu, namun lumayan menarik.

... Dibiarkannya pria itu berlalu setelah menganggukkan kepala. Begitu formil. Ana mengangkat bahu. Pria aneh, pikirnya. Begitu lugu, terlalu lugu untuk penampilannya yang...lumayanlah.... (h.022)

Tokoh Ana sudah berkeluarga, dengan seorang suami, Anggoro, yang sangat baik dan pengertian, seperti halnya anak mereka, Agil. Sedangkan Rahardi adalah seorang pria yang menemui Ana saat ada kegiatan forum komunikasi di Tawangmangu. Rahardi mencoba mendekati Ana karena terkenang akan masa lalunya yang pernah tertarik pada seorang perempuan yang mirip dengan Ana.

Pada awal perkenalan, Ana merasa Rahardi sebagai orang aneh yang terobsesi pada masa lalu. Saat Rahardi menemui Ana di kantornya di Surabaya, Rahardi mengungkapkan perasaan cintanya terhadap Ana. Ana menolak pernyataan cinta tersebut dan meminta Rahardi untuk menghapus bayang-bayang masa lalunya supaya perasaan Rahardi terhadap Ana pun hilang. Namun demikian, Ana masih menerima kontak telepon dan SMS dari Rahardi, hingga Ana pun mengenal karakter Rahardi sebenarnya, yaitu pintar, agamis dan berjiwa pemimpin.

Rahardi pintar, agamis, dan sebagai salah satu pejabat struktural di kantornya, serta menjadi team leader di beberapa proyek besar, dia sesungguhnya tidak cukup waktu untuk berpikir yang lain. (h.035)

Dalam cerpen Luthfiah Nurlaela lainnya yang berjudul “Pantai Berpasir Hitam”, pemaparan tokoh Surya sebagai suami tokoh Aku pun bersifat positif. Tokoh Surya dijelaskan sebagai tokoh protagonis, yang selalu melayani dan melindungi Aku.

Kujatuhkan kepalaku di bahu mas Surya. Suamiku...sikapnya selalu pada posisi siap sedia melayaniku, memenuhi kebutuhanku, menyediakan apapun yang aku perlukan....(h.067)

Ya. Mas Surya sangat melindungi. Dia selalu memastikan aku akan tahu jalan pulang ketika aku pergi...(h.068)

Mas Surya adalah pria berpendirian, berprinsip. Baginya, aku dan anak akami adalah amanah yang harus dipertanggungjawabkannya. Dunia akhirat.(h.069)

Dari kutipan-kutipan tersebut, terlihat bahwa Luthfiah Nurlaela menempatkan tokoh utama pria dalam cerpen-cerpennya pada posisi gambaran pria ideal dalam pandangan wanita. Sosok Rahardi yang agamis, pintar dan berjiwa pemimpin menurut tokoh Ana. Seorang suami yang baik, pengertian,

melindungi dan siap sedia melayani bagi tokoh Aku, meskipun baik tokoh Ana maupun tokoh Aku merupakan wanita karier yang sangat sibuk di luar rumah, bahkan di luar kota, namun mereka mampu menjelma menjadi istri dan ibu rumah tangga yang baik saat di rumah, melayani suami dan anak dengan sempurna. Disini terlihat bahwa sosok tokoh utama pria, oleh pengarangnya, diposisikan sebagai *the authority*, meskipun untuk tokoh utama wanita diposisikan bukan sebagai *the second sex*, namun tergambar bahwa wanita masih memerlukan pria sebagai pelindung dan pemimpinnya.

Perwatakan tokoh pria di atas cukup bertolak belakang dengan cerpen “Katakan Pada Satu Hari Minggu” karya Sirikit Syah. Tokoh suami digambarkan sebagai seseorang yang mudah gelisah dan marah, serta mau menang sendiri.

Aku sudah merasakan apa yang hendak kamu katakan hari-hari terakhir ini. Kamu tampak gelisah, uring-uringan, dan marah-marah tanpa sebab. (h.050)

...Kamu jarang menstimulasi aku, kamu berharap akulah yang menstimulasi kamu. Dan itu susah buatku. ... (h.051)

Selain itu, tokoh suami juga malu membawa istrinya ke lingkungan teman-temannya karena istrinya tidak dapat menyelesaikan kuliah S1-nya karena hamil dan melahirkan, kemudian mengasuh bayi.

Kamu juga menyesali kegagalanku menyelesaikan skripsi S1. Kamu lupa bahwa aku berhenti menulis skripsi karena aku hamil, lalu melahirkan, lalu mengasuh bayi. Sementara itu kamu terus maju, menyelesaikan S2 sekaligus meraih karier yang bagus di bidang pekerjaanmu. Kamu tampak malu bila membawa aku ke lingkungan teman-temanmu. (h.052)

Pada cerpen ini, perwatakan suami lebih membumi. Meskipun bukan suami ideal, namun tidak dapat dipungkiri karakter suami menjadi lebih mudah

diikuti dan dapat menimbulkan perasaan tertentu bagi pembaca, misalnya ikut merasa benci dan geram terhadap tokoh suami. Sirikit berhasil memancing emosi pembaca. Posisi *the authority* muncul saat suami merasa dirinya sudah "lebih tinggi" daripada istrinya, baik di bidang pendidikan, keuangan, dan sosial. Tokoh istri pun menjadi *the second sex* karena tidak berpendidikan tinggi, tidak memiliki pekerjaan, dan keuangan tergantung pada suami. Tokoh suami tidak menyadari bahwa sebagai ibu rumah tangga, istri melakukan pekerjaan *full time* ditambah lembur tanpa menerima gaji sepeser pun.

2. Perwatakan secara dramatis

Masih menurut Semi (1988), perwatakan secara dramatis yaitu dengan pemaparan watak secara tidak langsung, melalui: (1) pilihan nama tokoh, (2) melalui penggambaran fisik atau postur tubuh, cara berpakaian, tingkah laku terhadap tokoh-tokoh lain, lingkungan dan sebagainya, dan (3) melalui dialog.

Pada cerpen "Terusik", Luthfiyah Nurlaela juga menggambarkan tokoh Rahardi sebagai seorang pria yang sopan tapi berani dalam mengutarakan perasaannya. Kejujuran Rahardi mengusik perasaan Ana yang sangat mencintai suaminya.

"Saya sangat menghormati bu Ana. Maafkan kalau saya katakan, saya....sepertinya saya...., saya mungkin mencintai bu Ana." (h.028)

Siang kemarin, seperti biasa, Rahardi meneleponnya. "Saya sering membayangkan...saya dan bu Ana sama-sama belum menikah..." Suaranya tertahan-tahan. "Saya hanya membayangkan saja...., saya tahu itu salah. Tapi saya hanya membayangkan saja, saya tidak akan berusaha apa pun untuk mewujudkan bayangan saya. Saya tidak ingin mengganggu ketenangan bu Ana dan keluarga. Tidak boleh terjadi." (h.034)

Pada "Pantai Berpasir Hitam", tokoh Surya memiliki sosok badan ideal, yaitu berdada bidang, bermata teduh dan mempunyai lengan kekar.

Banyak hal yang membuatku mencintainya. Dada bidangnya adalah tempatku menumpahkan segala suka cita sekaligus kegundahanku. Mata teduhnya adalah telaga nan luas di mana aku bisa berenang didalamnya sesuka hati. (h.068)

Selain itu, Surya juga suami yang perhatian. Ia seringkali menelepon Aku untuk makan siang bersama saat istirahat kantor.

"Sayang, ada waktu untuk makan siang?" Mas Surya seringkali meneleponku di saat jam istirahat kantor. (h.069)

Dialog-dialog tersebut di atas, semakin mempertegas posisi ideal pria dari sudut pandang wanita. *Such a fairy tale*. Benar-benar pria dari negeri dongeng, yang memenuhi dunia khayal wanita.

Sementara itu, tokoh suami pada cerpen "Katakan Pada Suatu Hari Minggu" karya Sirikit Syah, memiliki temperamen yang mudah naik darah. Pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan tokoh Aku sebagai istrinya, sering dijawab dengan bantingan pintu, bukannya perkataan yang melegakan.

.... Yang aku lakukan hanya bertanya: "Mengapa kamu pulang malam?", atau "Tidak bisakah kamu menolak lembur pada hari Minggu?", atau "Kemarin baru datang, kok sekarang keluar kota lagi?", dan itu sudah cukup membuatmu membanting pintu... (h.050)

Tuntutan tokoh suami terhadap tokoh Aku juga membuktikan bahwa tokoh suami kurang memahami sifat dan keinginan istrinya. Yang terpenting adalah keinginan dan gengsi suami, terutama dimata teman-temannya. Tokoh Aku yang kuliah S1-nya terbengkalai karena menikah, hamil dan mengasuh bayi,

selalu dibanding-bandingkan dengan istri teman-teman suaminya yang telah menyelesaikan S1. Siapa yang berada di posisi *the authority* dan *the second sex* pun terlihat dengan jelas.

"Istri-istri mereka itu minimal S1 loh. Bahkan banyak yang sudah S2," katamu suatu malam ketika kita pulang dari pertemuan dengan teman-teman kantormu.

"Apakah kamu ingin aku meneruskan S1 yang terbengkalai itu?"

"Kalau kamu mau dan bisa, aku carikan biayanya," katamu. (h.052)

.....

"Carilah kesibukan Ani, bekerja, atau ikut organisasi. Perluaslah wawasanmu supaya kita bisa berdiskusi di meja makan. Supaya ada topik lain yang bisa kita bicarakan selain uang belanja bulan ini, kontrak rumah tahun depan, bayar rekening, anak sakit, segala tetek bengek yang memusingkan itu." (h.052)

Sedangkan pada karya Pratiwi Retnaningdyah "Tidak lagi ke Malaysia", sosok tokoh bernama Bagas, suami dari tokoh Aku, digambarkan sebagai suami yang penuh pertimbangan. Sebenarnya, kemunculan tokoh Bagas sangat minim sehingga kurang dapat menggambarkan karakter tokoh tersebut, maupun posisinya sebagai *the authority* atau bukan. Namun demikian dari dialog berikut, dapat dilihat karakter tokoh Bagas yang penuh pertimbangan tersebut.

"Kamu itu lho, kok bisa ngasih izin seenaknya, tanpa kasih tahu kantor Santi dulu," tanya mas Bagas.

.... "Rasa empatimu yang berlebihan itu kadang-kadang dimanfaatkan orang."

"Huh, sebel aku, sama orang kok gampang curiga," gerundelku dalam hati. Punya banyak teman di PJTKI nampaknya mulai melunturkan kepekaannya.

"Coba cek kamarnya, masih ada nggak baju-bajunya?" tanya mas Bagas lagi. (h.159)

Cerpen karya Etiek Andriani yang berjudul "Ujung Rinjani", menggambarkan tokoh utama yang bernama Pras sebagai orang Jawa yang hidup di Jakarta, rapi dengan hidupnya yang teratur dan kegiatannya terjadwal, serta rajin beribadah. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan dialog berikut.

"Eh, iya, lupa. Abisnya lha kowe kuwi ngageti wae...", timpal Pras dengan Jawa medhok-nya. (h.089)

....

"Mas, Maghrib tuh," kata Sasti mengingatkan Pras tentang sebuah panggilan adzan Maghrib agar segera menghamba kepada Sang Pencipta.

"Iya, iya. Yuk sama-sama!" ajak Pras. (h.090)

....

... Di ruang ini ada dipan tak terlalu besar dengan seprei warna cream bermotif bunga-bunga kecil yang hampir tak tampak saking kecilnya, satu bantal dan satu guling. Di ujung dekat bagian kepala terdapat meja kecil dan ada beberapa buku yang tertata rapi.

"Hemmmm Mas Pras memang sangat rapi," suara hati Sasti memuji. (h.091)

Pemaparan sifat tokoh utama Pras dalam cerpen "Ujung Rinjani" juga kurang kuat. Cerpen tersebut lebih banyak menggambarkan pertemuan antara Pras dan pacarnya, Sasti di kontrakan Pras. Di sini posisi *the authority* dan *the second sex* juga tidak nampak.

Tokoh Hisyam pada cerpen "Bara Langit Irak" karya Ria Fariana, adalah seorang anak laki-laki yang tinggal dengan ibu dan kakak perempuannya di pengungsian di Irak. Ayah dan kedua kakak laki-lakinya telah pergi keluar Irak untuk jihad dengan jalan dakwah. Hisyam sebagai tokoh utama, banyak menyaksikan keadaan tempat tinggalnya saat kedatangan tentara Amerika. Perwatakan tokoh Hisyam tercermin dari dialog berikut ini.

"Kenapa Abu Aziz tidak berjihad mempertahankan tanah Irak?" tanyaku ingin tahu, usai sholat. (h.173)

.....

"Hisyam, bantu Ummi mengangkat timba air ini," kudengar Ummi memanggilku. Kubantu beliau dengan mengangkat timba berisi air untuk persediaan minum itu. Untungnya tidak begitu berat dengan tubuhku yang cukup kecil ini seperti layaknya anak Irak lainnya yang minim gizi. Meskipun kecil fisisku, tapi tidak otak dan akalku. (h.176)

....

"Tapi yang terbunuh kan bukan Saddam, tapi tetangga-tetangga kita yang juga muslim dan tidak tahu apa-apa tentang perang ini," aku terus bertanya untuk memuaskan rasa ingin tahuku. ... (h.177)

.....

"Abang dan abi bukan pengecut!" kugeretakkan geraham menahan amarah. "Kamulah yang pengecut, bisanya mengejek dan membuat onar," kutatap mata Vedat dengan berani. Karena merasa malu dengan jawaban beraniku, Vedat pun melayangkan pukulannya ke arahku. Darah mulai mengalir di sudut bibirku dan tulangku terasa remuk semua. (h.178)

Dari beberapa dialog di atas, dapat dilihat bahwa Hisyam adalah tokoh yang memiliki karakter mempunyai rasa ingin tahu yang besar, secara fisik cukup kecil untuk anak seusianya, suka membantu orang tua, dan berani membela keluarganya, meski harus berkelahi dengan temannya yang berbadan lebih besar. Perwatakan tokoh Hisyam merupakan gambaran anak kecil Irak yang seringkali menyaksikan penderitaan yang dialami oleh bangsanya, akibat pendudukan tentara koalisi. Ria Fariana menunjukkan keberpihakannya terhadap korban peperangan di Irak melalui tokoh Hisyam. Karena cerpen ini merupakan

pemaparan kisah dari sudut pandang Hisyam, tanpa adanya tokoh utama wanita, maka posisi *the authority* pada tokoh utama pria pun tidak terlihat.

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan di atas, cerpen yang memunculkan tokoh pria dan tokoh wanita dengan posisi *the authority* dan *the second sex* yang tergambar dengan jelas hanya ada pada cerpen "Katakan Pada Suatu Hari Minggu" karya Sirikit Syah.

SIMPULAN

Cerpen memiliki kelebihan dan kekurangannya. Dengan cerita yang fokus pada satu hal dan tidak terlalu panjang, saat membaca cerpen bisa segera ditamatkan. Pembaca pun tidak perlu berpikir dalam untuk memahaminya. Namun, karena terbatasnya panjang cerita, unsur-unsur perwatakan tokoh pun menjadi minim. Hal ini pula yang menyebabkan dari enam cerpen yang diulas, hanya satu cerpen yang ditemukan mencerminkan unsur *the authority* dan *the second sex*, yaitu cerpen "Katakan Pada Suatu Hari Minggu" karya Sirikit Syah. Sebab lainnya adalah berhubungan dengan tema yang diangkat dalam cerpen. Cerita-cerita dalam kumpulan cerpen tersebut, mewakili kejadian di keseharian masyarakat Indonesia, sebagai bagian dari Asia dan dunia.

DAFTAR PUSTAKA

- Endraswara, Suwardi. 2004. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama
- Laksono, Kisyani. 2004. *Wanita Indonesia dan Budaya yang Melingkupinya* (Abstrak makalah seminar internasional "Menuju Kecemerlangan Kebudayaan Jepang dan Asean, 6-8 Desember 2004)
- Nurgiyantoro, Burhan. 1998. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Semi, Atar. 1988. *Anatomi Sastra*. Bandung: Angkasa Raya